

ESENSI BAHASA DI TINJAU DALAM FILSAFAT BAHASA

Ria Fitriani

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Prima Indonesia Medan

Pos-el : fitriani07@gmail.com

(Diterima:; Direvisi Disetujui:)

ABSTRAK

Filsafat dapat dikaji melalui 3 aspek yaitu Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. Berbeda dengan cabang-cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya (Devitt, 1987). Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya. Filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat lainnya, seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat sosial dan bidang-bidang filsafat lainnya, membahas, menganalisis dan mencari hakikat bahasa sebagai objek material filsafat bahasa tersebut (Davis, 1976). Pengertian tersebut harus dibedakan dengan pengertian filsafat analitika bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian ini membahas bahasa sebagai objek material filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri.

Kata Kunci: Filsafat dan Filsafat Bahasa

Abstrak

Philosophy can be studied through 3 aspects, namely Ontology, Epistemology and Axiology. In contrast to other branches of philosophy, the philosophy of language is a complex field and it is difficult to determine the scope of understanding (Devitt, 1987). However, this does not mean that the philosophy of language is a field of philosophy whose object of discussion is not clear. Philosophy of language, like other philosophical fields, such as legal philosophy, human philosophy, natural philosophy, social philosophy and other philosophical fields, discusses, analyzes and searches for the nature of language as a material object of language philosophy (Davis, 1976). This understanding must be distinguished from the understanding

of the analytic philosophy of language which uses language as a tool for analyzing philosophical concepts and problems. Therefore, the philosophy of language in this sense discusses language as a material object of philosophy, so that the philosophy of language discusses the nature of language itself.

Keywords: *Philosophy and Philosophy of Language*

A. Pendahuluan

Filsafat disebut-sebut sebagai pusat dari semua ilmu pengetahuan yang ada di muka bumi ini. Oleh dari itu, banyak orang yang menganggap bahwa filsafat adalah ilmu paling istimewa dan menduduki tempat paling teratas di antara seluruh ilmu pengetahuan yang ada

1. Filsafat dapat dikaji melalui tiga aspek

➤ Ontologi

Ontologi merupakan salah satu kajian filsafat yang paling kuno dan berasal dari Yunani. Hakikat kenyataan atau realitas memang bisa didekati ontologi dengan dua macam sudut pandang:

Kuantitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan itu tunggal atau jamak?

Kualitatif, yaitu dengan mempertanyakan apakah kenyataan (realitas) tersebut memiliki kualitas tertentu, seperti misalnya daun yang memiliki warna kehijauan, bunga mawar yang berbau harum. Secara sederhana ontologi bisa dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkret secara kritis.

➤ Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mengkaji dan membahas mengenai hakikat ilmu atau ilmu tentang pengetahuan (pengetahuan ilmiah). Manfaat mempelajari epistemologi dalam mempengaruhi kemajuan ilmiah maupun peradaban. Hal ini disebabkan dengan epistemologi membantu dalam membangun masyarakat baik modern maupun tradisional tanpa mengesampingkan peranan kunci dari epistemologi agar mencegah terjadi kemacetan peradaban, kreasi baru, dan temuan orisinal. Tiga alasan yang menjadi pertimbangan dalam mempelajari epistemologi meliputi strategis, kebudayaan, dan pendidikan.

➤ Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion (nilai) dan logos (teori), yang

berarti teori tentang nilai. Dalam aksiologi, ada dua komponen mendasar, yakni Etika (moralitas) dan Estetika (keindahan) Etika adalah cabang filsafat aksiologi yang membahas tentang masalah-masalah moral. Kajian etika lebih fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu. Dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap tuhan sebagai sang pencipta

Filsafat bahasa sebagai salah satu cabang filsafat sudah mulai dikenal dan berkembang pada abad XX ketika para filsuf mulai sadar bahwa terdapat banyak masalah-masalah dan konsep-konsep filsafat baru dapat dijelaskan melalui analisis bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat (Davis, 1976). Berbeda dengan cabang-cabang filsafat lainnya, filsafat bahasa termasuk bidang yang kompleks dan sulit ditentukan lingkup pengertiannya (Devitt, 1987). Namun demikian bukanlah berarti filsafat bahasa itu merupakan bidang filsafat yang tidak jelas objek pembahasannya melainkan para filsuf bahasa memiliki aksentuasi yang beranekaragam sehingga penekanannya beranekaragam pula. Walaupun bidang filsafat bahasa baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun berdasarkan fakta sejarah hubungan filsafat dengan bahasa

telah berlangsung lama bahkan sejak zaman Yunani.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan sejarah filsafat bahasa maka filsafat bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua macam pengertian yaitu : Pertama, perhatian filsuf terhadap bahasa dalam memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep dalam filsafat. Pada periode abad XX para filsuf semakin sadar bahwa banyak problema-problema serta konsep-konsep filsafat dapat dijelaskan melalui analisis bahasa misalnya berbagai macam pernyataan filosofis kebenaran, keadilan, kewajiban, kebaikan dan pernyataan-pernyataan fundamental filosofis lainnya dapat dijelaskan dan diuraikan melalui analisis bahasa atau analisis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Tradisi inilah menurut para ahli filsafat disebut dengan pengertian Filsafat Analitik dan Filsafat Analitika Bahasa. Istilah ini memang baru dikenal dan berkembang pada abad XX, namun demikian perhatian para filsuf terhadap bahasa dalam menjelaskan konsep-konsep filsafat dalam kenyataan sejarah telah berlangsung lama yaitu sejak zaman Yunani. Socrates misalnya telah menggunakan metode analitika bahasa dalam berdebat dengan kaum Sofis yang dikenal dengan metode dialektis-kritis. Demikian juga filsuf Thomas Aquinas pada abad pertengahan melalui analisis bahasa analogi metaphor untuk menjelaskan

konsep-konsep filosofisnya. Filsuf abad modern seperti Rene Decrates juga menjelaskan konsep-konsepnya melalui analisis bahasa. Baru pada abad XX filsafat analitika bahasa menemukan bentuk yang memusatkan pada analisis konsep-konsep filsafat melalui analisis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Aliran-aliran filsafat analitika bahasa antara lain, Atomisme Logis, Positivisme Logis, dan Filsafat Bahasa Biasa. Berdasarkan pengertian yang pertama ini dapat disimpulkan bahwa sarana-saran analisis para filsuf dalam memecahkan, memahami dan menjelaskan konsep-konsep dan problema-problema filsafat.

Kedua, filsafat bahasa sebagaimana bidang-bidang filsafat lainnya seperti filsafat hukum, filsafat manusia, filsafat alam, filsafat sosial dan bidang-bidang filsafat lainnya yang membahas, menganalisis dan mencari hakikat dan objek material filsafat tersebut (Davis, 1976). Pengertian yang kedua ini hendaknya dibedakan dengan pengertian filsafat analitika bahasa yang menggunakan bahasa sebagai alat analisis konsep-konsep dan masalah-masalah filsafat. Oleh karena itu filsafat bahasa dalam pengertian kedua ini bahasa sebagai objek materia filsafat, sehingga filsafat bahasa membahas hakikat bahasa itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan yang fundamental tentang bahasa seperti apakah hakikat bahasa itu sebagai substansi yang merupakan makna saja yang hanya dapat dipahami, dipikirkan

dan dimengerti sebagaimana dikembangkan oleh aliran Tradisionalisme. Hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk yaitu bahwa bahasadisamping memiliki makna sebagai ungkapan pikiran manusia juga memiliki unsur fisis yaitu struktur bahasa, hal ini sebagaimana dikembangkan oleh Firth dan Pike (Mackey, 1984). Demikian pula misalnya hakikat bahasa sebagai bentuk dan ekspresi sebagaimana dikembangkan oleh Blommfield. Hutagalung Masniari Surya Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam 3 Pandangan ini menyatakan bahwa hakikat bahasa sebagai bentuk empirik yang merupakan sarana ekspresi manusia.

B. KAJIAN FILSAFAT BAHASA

Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefiniskan dengan baik (Alston, 1964 : 1). Hal ini disebabkan karena penganut- penganut filsafat bahasa atau tokoh-tokoh filsafat bahasa masing-masing mempunyai perhatian dan caranya sendiri-sendiri, meskipun juga terdapat persamaan di antara mereka, yaitu bahwa mereka kesemuanya menaruh perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dalam berfilsafat. Dalam sejarah perkembangannya aksentuasi filsuf bahasa menunjukkan minat perhatian yang berbeda dan sangat

dipengaruhi oleh perkembangan problema filosofis pada zamannya masing-masing. Namun demikian satu hal yang penting untuk diketahui, bahwa betapapun terdapat berbagai macam tentang perhatian filsuf terhadap bahasa, yang pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat (Liang Gie, 1977 : 122)

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka pembahasan filsafat bahasa meliputi masalah sebagai berikut. *Pertama* : Salah satu tugas utama filsafat adalah analisis konsep-konsep (*conceptual analysis*), oleh karena itu salah satu bidang filsafat bahasa adalah untuk memberikan analisis yang adekuat tentang konsep-konsep dasar yang dilakukan melalui analisis bahasa, dengan fokus perhatian bidang semantik, karena suatu kata tertentu mempunyai arti atau makna tertentu dan yang tampak demikian rupa sehingga menimbulkan refleksi filosofis. Dalam pengertian inilah pada abad XX filsafat bahasa memiliki aksentuasi pada filsafat analitik. Oleh karena itu lingkup filsafat bahasa yang utama membahas filsafat analitik baik menyangkut perkembangan maupun konsep-konsep para tokohnya.

Kedua, kajian filsafat bahasa berkenaan dengan penggunaan dan fungsi bahasa, yaitu pembahasan tentang bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bagi tindakan manusia. *Ketiga*, berkenaan

dengan teori makna dan dimensi-dimensi makna. Pembahasan tentang lingkup inilah filsafat bahasa memiliki keterkaitan erat dengan dengan linguistik yaitu bidang semantic. *Keempat*, selain masalah-masalah tersebut di atas, filsafat bahasa sebagai juga membahas hakikat bahasa sebagai objek material filsafat, bahkan lingkup pembahasan ini telah lama ditekuni oleh para filsuf, antara lain hakikat bahasa secara ontologis, yaitu bentuk dan makna; hakikat bahasa sebagai substansi dan bentuk; hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia; dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam.

Bidang-Bidang Khusus Yang Dikaji Dalam Filsafat Bahasa

Ada beberapa bidang Khusus yang dibahas dalam filsafat bahasa, dimana diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Filsafat Analitik

Filsafat analitik atau filsafat linguistik atau filsafat bahasa, penggunaan istilahnya tergantung pada preferensi filosof yang bersangkutan. Namun pada umumnya dapat menjelaskan pendekatan ini sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas mendasar filosof. Tokoh yang mengembangkan filsafat ini adalah Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein. Mereka mengadakan analisis bahasa untuk memulihkan penggunaan bahasa untuk memecahkan kesalahpahaman yang

dilakukan oleh filsafat terhadap logika bahasa. Hal inilah yang ditekankan oleh Charlesworth. Penekanan lain oleh Wittgenstein adalah makna kata atau kalimat amat ditentukan oleh penggunaan dalam bahasa, bukan oleh logika.²⁰ Akar-akar analisis linguistik ditanam di lahan yang disiangi oleh seorang matematikawan bernama Gottlob Frege. Frege memulai sebuah revolusi logika (analitik), yang implikasinya masih dalam proses penanganan oleh filosof-filosof kontemporer.

b. Filsafat Sintetik

Filsafat Sintetik Tekanan yang berlebihan pada logika analitik dalam filsafat, seperti yang telah kita amati, sering menimbulkan pandangan yang mengabaikan semua mitos dalam pencarian sistem ilmiah. Sejauh mana filsuf-filsuf membolehkan cara pikir mitologis untuk memainkan peran dalam berfilsafat barangkali sebanding dengan sejauh mana mereka mengakui berupa bentuk logika sintetik sebagai komplemen sebagai analitik yang sah. Contoh: yesus mengalami hubungan antara bapak dan putra, sehingga ia mengajari pengikut-pengikutnya agar berdo“a kepada bapak mereka yang di surga.

c. Filsafat Hermeneutik

Hermeneutik adalah berfikir filosofis yang mencoba menjelaskan concept of verstehen dalam bahasa. Proses pemahaman ini biasa disebut dengan interpretation, apakah dalam bentuk penjelasan atau penerjemahan. Hermeneutik pada akhirnya diartikan

sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.²² Sebagaimana tugas hermes ialah mengungkapkan makna tersembunyi dari dewa-dewa ke manusia-manusia, filsafat hermeneutik pun berusaha memahami persoalan paling dasar dalam kajian ilmu tentang logika atau filsafat bahasa: bagaimana pemahaman itu sendiri mengambil tempat bilamana kita menafsirkan pesan-pesan ucapan atau tulisan.

C. HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN BAHASA

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya nonempiris. Dengan demikian bahasa adalah merupakan sistem symbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penguasaan emosi manusia, serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.

Filsafat sebagai suatu aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran untuk menentukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas, memiliki hubungan yang erat dengan bahasa terutama dalam bidang semantik. Hal ini dapat dipahami karena dunia fakta dan realitas yang merupakan objek aktivitas filsafat adalah dunia simbolik yang

terwakili oleh bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertrand Russell bahwa bahasa memiliki kesesuaian dengan struktur realitas dan fakta. Lebih dipertegas oleh Wittgenstein bahwa bahasa merupakan gambaran realitas. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan struktur realitas diperlukan suatu sistem symbol bahasa yang mempunyai syarat logis sehingga satuan-satuan dalam ungkapan bahasa itu terwujud dalam proposisi-proposisi. Sehubungan dengan masalah tersebut, dengan kenyataannya bahwa bahasa sehari-hari memiliki sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut antara lain (1) *vagueness* (kesamaran), (2) *inexplicitness* (tidak eksplisit), (3) *ambiguity* (ketaksaan), (4) *context-dependence* (tergantung pada konteks), (5) *misleadingness* (menyesatkan), (Alston 1964:6).

1. *Vagueness* (kesamaran) merupakan sifat bahasa yang dimiliki karena makna yang terkandung dalam suatu ungkapan bahasa pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diacunya. Salah satu contohnya adalah aneka bunga mawar tidak akan setepat dan sejelas pengamatan secara langsung tentang aneka bunga mawar tersebut.
2. *Ambiguity* (ketaksaan) merupakan sifat bahasa yang dimiliki karena berkaitan dengan ciri ketaksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Misalnya kata

bunga maka dapat berkaitan dengan bunga mawar, bunga anggrek dan lain sebagainya.

3. *Inexplicitness* (Tidak Eksplisit/tidak gamblang) yaitu bahasa seringkali tidak mampu mengungkapkan secara eksak, tepat dan menyeluruh untuk mewujudkan gagasan yang direpresentasikannya akibat adanya keaburan dan ketaksaan makna.
4. *Context-dependent* (Tergantung pada konteks) yaitu bahasa seringkali berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatik, sosial, serta konteks situasional dalam pemakaiannya.
5. *Misleadingness* (Menyesatkan) yaitu adanya kesesatan dalam menafsirkan kata dalam berkomunikasi sehingga kelemahan bahasa ini mencakup semua kelemahan bahasa yang ada. Berbagai kelemahan dan kekurangan bahasa dalam proses mengungkapkan konsep-konsep filosofis perlu diberikan suatu penjelasan khusus agar ungkapan yang digunakan dalam menjelaskan realitas tidak terjadi kesesatan atau *misleadingness*. Berdasarkan kenyataan fungsi bahasa tersebut di atas maka hubungan bahasa dengan filsafat sangatlah erat bahkan tidak dapat terpisahkan terutama dalam cabang filsafat metafisika, logika dan epistemologi.

D. PENUTUP

Agar ada sedikit gambaran, berikut ini diuraikan secara singkat mengenai hubungan fungsional antara bahasa dengan filsafat. Di antaranya yaitu:

1. Filsafat, dalam arti analisis filsafat merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para filosof dan ahli filsafat dalam memecahkan problematika kebahasaan, seperti persoalan mengenai apakah hakikat bahasa itu, atau pernyataan dan ungkapan Bahasa yang bagaimana yang dapat dikategorikan ungkapan bahasa bermakna dan tidak bermakna.
2. Filsafat, dalam arti pandangan atau aliran tertentu terhadap suatu realitas, misalnya filsafat idealisme, rasionalisme, realisme, filsafat analitik, neo-positivisme, strukturalisme, posmodernisme, dan sebagainya, akan mewarnai pandangan para ahli bahasa dalam mengembangkan teori-teorinya. Aliran filsafat tertentu akan mempengaruhi dan memberikan bentuk serta corak tertentu terhadap teori-teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa atas dasar aliran filsafat tersebut·sebut saja “ Sausurian “ adalah suatu aliran linguistik dan ilmu sastra yang dikembangkan di atas bangunan filsafat strukturalisme Ferdinand de Saussure.
3. Filsafat, juga berfungsi memberi arah agar teori kebahasaan yang telah dikembangkan para ahli ilmu bahasa, filsafat tertentu, memiliki relevansi dengan realitas kehidupan manusia. Sesungguhnya di dalam filsafat bahasa ini kita tidak langsung membicarakan tentang realitas, karena yang dipentingkan adalah bahasa itu sendiri sebagai alat untuk membicarakan realitas yang dimaksud. Jadi jika kita bicara tentang benda-benda seperti: pensil, meja, binatang, dan lain-lain, orang mengatakan bahwa kita mempergunakan “ Objek language”, tetapi jika kita menggunakan” objek language”itu sendiri kita dikatakan memakai “ metalanguage” atau dengan kata lain, melalui bahasa kita membahas tentang bahasa, inilah yang dimaksud dengan pengertian metalanguage. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa ini merupakan perbincangan yang sia-sia, tidak ada gunanya. Apapun alasan yang dikemukakan oleh mereka yang menganggap perbincangan tentang bahasa melalui bahasa itu sebagai suatu hal yang sia-sia, dengan berat hati terpaksa kita tolak. Sebab hanya itulah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk menerbitkan pemakaian bahasa dalam filsafat. Aktivitas

filsafat dapat dipantau pada ungkapan-ungkapan bahasa atau istilah-istilah yang dipergunakan. Semakin luas realitas yang hendak dibedah oleh filsafat, maka semakin intens pula keterlibatan bahasa di dalam aktivitas filsafati tersebut. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila para filsuf bahasa lebih banyak menaruh perhatian terhadap bahasa daripada realitasnya itu sendiri. Bahkan beberapa ahli filsafat mensinyalir bahwa penyusunan bahasa itu sangat dominan atau mempengaruhi perenungan filsafat. Kattsoff mengatakan bahwa “ sebenarnya suatu sistem filsafat dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai suatu bahasa, dan perenungan kefilosofan dapat dipandang sebagai penyusunan bahasa tersebut.

Pernyataan ini tidak saja menunjukkan betapa eratnya pertautan antara filsafat dengan bahasa, tetapi pada hakikatnya bahasa itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu sistem kefilosofan. Kenyataan inilah sesungguhnya yang menarik perhatian para filsuf bahasa untuk menyelidiki secara lebih mendalam masalah penggunaan bahasa dalam filsafat. Pada

hakikatnya filsafat bahasa itu mempersoalkan tentang bahasa kefilosofan. Bagi mereka yang berminat mempersoalkan tentang bahasa kefilosofan ini Kattsoff Mengatakan demikian” janganlah kita beranggapan mengetahui sepenuhnya makna yang dikandung oleh suatu istilah. Bahkan sebaliknya, justru harus selalu beranggapan bahwa kita tidak mengetahui maknanya. Ini merupakan titik tolak pemikiran para filsuf bahasa, di dalam memulai penyelidikannya terhadap bahasa yang dipergunakan dalam filsafat atau bahasa kefilosofan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. Semantik: Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar baru

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Davis, Steven. 1976. *Philosophy and Language*. The Bobbs Merrill Company, Inc., United States of America
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Liang Gie, The. 1977. *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana.
- M.S. Kaelen. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mustansyir, Rizal. 1988. *Filsafat Bahasa; Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: PT. Prima Karya. Sekilas tentang penulis : Drs. Basyaruddin, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan II FBS Unimed.